



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol

Fiza Nur Aisah¹, Farida S²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ fizanuraisah04@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the low learning outcomes of students, this is because teachers have not used innovative learning models that can attract students' attention. The purpose of this study is to describe the improvement of social science learning outcomes by using the Discovery Learning model in Class IV SDN 15 Tabing, Bonjol District. This research is a classroom action research (PTK) that uses qualitative and quantitative approaches. It is carried out in two cycles, namely cycle I consists of 2 meetings and cycle II consists of 1 meeting. Each cycle includes four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study are teachers and students of grade IV of SDN 15 Tabing with a total of 30 students, 10 male students and 20 female students. Data collection techniques are in the form of observation, test, and non-test. The results of this study are guided by the recapitulation table of the results of the first cycle and the second cycle of research that have been presented in the discussion section, the results of this study show an increase in: a) the teaching module of the first cycle with an average of 81.81% qualification (good) and increased in the second cycle to 97.72% with qualification (very good), b) the implementation in the aspect of the teacher of the first cycle with an average of 82.8% qualification (good) and increased in the second cycle to 93.5% with qualifications (very good), in the aspect of students in the first cycle with an average of 82.8% of qualifications (good), and increased in the second cycle to 93.5% with qualifications (very good), c) the learning outcomes of students in the first cycle with an average of 76.78 with qualifications (adequate) and increased in the second cycle to 87.96 with qualifications (good). Based on these results, it can be concluded that using the Discovery Learning model can improve the learning outcomes of science and technology in students.

Kata Kunci

Learning Outcomes, IPAS, Discovery Learning Model

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka dicetuskan pertama kali oleh menteri pendidikan pada tahun 2022, yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum ini juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang

dengan pesat. Maka dengan adanya perubahan kurikulum peserta didik dapat mengikuti belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan baru yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Salah satunya yaitu penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran IPAS. Menurut Berlian (2022 : 2110) salah satu kebijakan dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, maka dalam kurikulum merdeka kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran IPAS.

IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya dan mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022 : 4). IPAS dapat meningkatkan keingintahuan peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Mata pelajaran IPAS di kelas IV masuk ke dalam fase B dengan capaian pembelajaran yang sudah tercantum dalam keputusan BKSAP nomor 008/H/KR/2022 dengan pembagian semester 1 membahas elemen IPA, sedangkan semester 2 membahas elemen pemahaman IPS. Menurut Aida dan Arwin (2023) karakteristik pembelajaran IPAS yaitu ; 1) integrasi mata pelajaran antara IPA dan IPS menjadi IPAS, 2) Pembelajaran aktif dan kolaboratif, 3) pembelajaran berbasis masalah, 4) pendekatan inklusif dan 5) penggunaan sumber belajar yang beragam.

Menurut Aulia dan Wandini (2023 : 4035) IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari mengenai seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang persekolahan, bukan hanya membekali pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik.

Karakteristik pembelajaran IPS yang ideal jika dilihat dari tujuan pokok pengajaran yaitu : 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya ; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan ; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan ; 4) memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Sapriya, 2016).

Selanjutnya Susanto (2019 : 157) menjelaskan prinsip-prinsip pemilihan strategi pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu 1) Berpusat pada peserta didik; 2) Pembelajaran dengan memadukan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 3) Pembelajaran dihadapkan pada situasi kehidupan sosial sekitar; 4) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan narasumber; 5) Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang peserta didik.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran IPAS pendidik perlu membuat sebuah perencanaan pembelajaran berupa modul ajar. Menurut Nurdyansyah (2018) menjelaskan modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

Menurut Maulida (2022:134) Modul Ajar dikatakan ideal jika memiliki karakteristik sebagai berikut ; 1) Esensial yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu, 2) Menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya, 3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan 4) berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

Maka dari itu, pendidik perlu merancang modul yang sesuai dengan komponen-komponen modul, mulai dari menganalisis kebutuhan peserta didik, mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar pancasila, dan menentukan Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu dalam modul pendidik perlu melampirkan penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Menurut Hidayat,dkk (2023) Penilaian hasil belajar dalam kurikulum merdeka dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan diawal pembelajaran atau dilakukan selama proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, misalnya setelah selesai satu topik pembelajaran maka dilaksanakan penilaian sumatif.

Setelah tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Pada pelaksanaan pembelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan model

pembelajaran menjadi sangat penting dikarenakan sebagai penentu tercapainya peningkatan hasil pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan dalam mengumpulkan informasi serta menemukan konsepnya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan informasi atau pengetahuan yang didapatkan dapat tahan lama melekat pada ingatan peserta didik.

Namun, berdasarkan pengamatan penulis saat observasi di kelas IV SD N 15 Tabing Kecamatan Bonjol pada tanggal 3 Januari sampai 4 Januari 2024. Peneliti menemukan beberapa permasalahan baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar peserta didik yang masih belum sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Pada hari Rabu tanggal 3 Januari 2024 Peneliti menganalisis modul ajar yang akan digunakan, penulis menemukan beberapa masalah dalam modul ajar, yaitu : 1) Komponen modul ajar yang belum lengkap, seperti kisi-kisi soal dan juga lembar penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang belum terdapat dalam modul 2) Dalam kegiatan pembelajaran tidak adanya pengelompokan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran inovatif. Pada hari Kamis 4 Januari 2024 peneliti melakukan observasi kedua di kelas IV SDN 15 Tabing. Pada saat itu pembelajaran berlangsung yaitu IPAS dengan judul BAB "Indonesia Kaya Budaya". Peneliti menemukan beberapa permasalahan pada saat proses pembelajaran.

Adapun penjabaran permasalahan yang ditemui pada saat proses pembelajaran yaitu : 1) Pendidik belum optimal dalam mengaitkan materi dengan masalah-masalah yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, 2) Pendidik masih kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, 3) Pendidik belum optimal dalam memberikan kesempatan untuk dan menyelidiki sendiri informasi pada materi pembelajaran, 4) Kurangnya bimbingan pendidik bagi peserta didik dalam menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru langsung menutup pembelajaran tanpa menyimpulkan pembelajaran dengan peserta didik.

Permasalahan yang ditemukan di atas berdampak pada peserta didik, diantaranya adalah : 1) Peserta didik belum bisa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya 2) Peserta didik yang cenderung pasif dalam pembelajaran, karena pendidik kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran 3) Peserta didik belum bisa menemukan pengetahuan baru karena pendidik belum optimal dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki informasi sendiri 4) Peserta didik kurang terampil dalam mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Sehingga dari 30 peserta didik hanya ada 11 orang yang mencapai ketuntasan. Artinya hanya ada 36,67 % peserta didik yang tuntas. Permasalahan di atas harus segera di tindak lanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan suatu permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka untuk menangani permasalahan yang ada, peneliti berusaha melakukan perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mampu berinteraksi dengan peserta didik lain, serta mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik. Sehingga peneliti pada akhirnya memilih model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS.

Model pembelajaran Discovery Learning terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan maksimal secara seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. (Wulandari dkk, 2016). Model Discovery Learning dapat membangkitkan rasa senang dan antusias serta keinginan untuk belajar dalam diri peserta didik, karena peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan menyelesaikannya sendiri (Fajri, 2019). Model Discovery Learning memiliki beberapa keunggulan diantaranya (1) dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif (2) menumbuhkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil (3) dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya (4) mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada pembelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol”. Permasalahan khusus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimanakah rancangan modul ajar yang digunakan pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol? (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol? (3) Bagaimanakah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol?.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) Rancangan modul ajar yang digunakan pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. (2) Pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. (3) Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SD N 15 Tabing Kecamatan Bonjol.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait. Secara teoritis, penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan Model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelas IV SD N 15 Tabing Kecamatan Bonjol dengan jumlah peserta didik 30 orang diantaranya 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Januari-Juli Tahun Ajaran 2023/2024 di SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan pada siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas serta meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Arwin (dalam Nurhasanah, R. & Yunisrul, 2020: 53) berpendapat bahwa "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian berkonteks kelas dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi meningkatkan mutu dan hasil belajar". Alur penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus yang didalamnya terdapat 4 tahapan utama dalam

pelaksanaanya. Adapun keempat tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pencatatan dan observasi yang diperoleh pada penggunaan model *discovery learning* pada peserta didik kelas IV SD N 15 Tabing Kecamatan Bonjol. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar peserta didik. Sumber data penelitian ini adalah serangkaian proses kegiatan pembelajaran IPAS menggunakan model *discovery learning* yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan rangkaian kegiatan dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, evaluasi pembelajaran, serta interaksi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian tindakan kelas yaitu dengan cara tes dan non tes. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan dan lembar soal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertindak sebagai praktisi, sedangkan guru kelas IV bertindak sebagai observer (pengamat). Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan perencanaan yang telah disiapkan. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi kegiatan guru dan peserta didik, serta refleksi penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol.

Siklus I Peretmuan I

Perencanaan

Penyusunan modul ajar IPAS menggunakan model *Discovery Learning* dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan dituangkan dalam bentuk modul ajar. Peneliti terlebih dahulu memilih materi yang akan dikembangkan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV semester II tahun ajaran 2023/2024 sebelum modul ajar disusun.

Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran IPAS menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol dengan menggunakan langkah-langkah mmodel pembelajaran *Discovery Learning* menurut Syah (2017). Adapun langkah-langkahnya yaitu : (1) Stimulation (Stimulasi/pemberian rangsangan), (2) Problem Statement/pernyataan

(Identifikasi masalah), (3) Data collection (Pengumpulan Data), (4) Data Processing (Pengolahan Data), (5) Verification (Pembuktian), (6) Generalization (Penarikan Kesimpulan).

Pengamatan

Pengamatan pada siklus I pertemuan I terhadap model Discovery Learning dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktisi. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap modul ajar, lembar pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik. Pengamatan modul ajar siklus I pertemuan I memperoleh skor 36 dengan skor maksimal 44 maka nilai siklus I pertemuan I adalah 83,33 dengan kualifikasi baik (B). Pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan I ini dengan jumlah skor yang diperoleh 25 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas guru adalah 78,1 % dengan kualifikasi cukup (C). Pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran siklus I pertemuan I ini dengan jumlah skor yang diperoleh 25 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 78,1 % dengan kualifikasi cukup (C). Pada penilaian pengetahuan siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 72,67 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 15 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 15 peserta didik.

Tabel 1.
Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

Aspek yang Diamati		
Modul Ajar	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
83,3 %	78,1%	78,1%

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Penyusunan modul ajar IPAS menggunakan model *Discovery Learning* dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan dituangkan dalam bentuk modul ajar. Peneliti terlebih dahulu memilih materi yang akan dikembangkan menggunakan model Discovery Learning di kelas IV semester II tahun ajaran 2023/2024 sebelum modul ajar disusun.

Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran IPAS menggunakan model Discovery Learning di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol pada siklus I pertemuan

II dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Syah (2017). Adapun langkah-langkahnya yaitu : (1) Stimulation (Stimulasi/pemberian rangsangan), (2) Problem Statement/pernyataan (Identifikasi masalah), (3) Data collection (Pengumpulan Data), (4) Data Processing (Pengolahan Data), (5) Verification (Pembuktian), (6) Generalization (Penarikan Kesimpulan).

Pengamatan

Pengamatan pada siklus I pertemuan II terhadap model *Discovery Learning* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktisi. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap modul ajar, lembar pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik. Pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II memperoleh skor 41 dengan skor maksimal 44 maka nilai siklus I pertemuan II adalah 93,18 dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan II ini dengan jumlah skor yang diperoleh 28 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian , persentase nilai aktivitas guru adalah 87,5 % dengan kualifikasi baik (B). Pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran siklus I pertemuan II ini dengan jumlah skor yang diperoleh 28 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian , persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 87,5 % dengan kualifikasi baik (B). Pada penilaian pengetahuan siklus I pertemuan II diperoleh rata-rata 81 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 9 peserta didik.

Tabel 2.

Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

Aspek yang Diamati		
Modul Ajar	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
93,18 %	87,5%	87,5%

Siklus II

Perencanaan

Penyusunan modul ajar IPAS menggunakan model *Discovery Learning* dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan dituangkan dalam bentuk modul ajar. Peneliti terlebih dahulu memilih materi yang akan dikembangkan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV semester II tahun ajaran 2023/2024 sebelum modul ajar disusun.

Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran IPAS menggunakan model Discovery Learning di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol pada siklus II dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Syah (2017). Adapun langkah-langkahnya yaitu : (1) Stimulation (Stimulasi/pemberian rangsangan), (2) Problem Statement/pernyataan (Identifikasi masalah), (3) Data collection (Pengumpulan Data), (4) Data Processing (Pengolahan Data), (5) Verification (Pembuktian), (6) Generalization (Penarikan Kesimpulan).

Pengamatan

Pengamatan pada siklus II terhadap model Discovery Learning dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktisi. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap modul ajar, lembar pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik. Pengamatan modul ajar siklus II memperoleh skor 43 dengan skor maksimal 44 maka nilai siklus II adalah 97,72% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus II ini dengan jumlah skor yang diperoleh 30 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian , persentase nilai aktivitas guru adalah 93,75 % dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran siklus II ini dengan jumlah skor yang diperoleh 30 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian , persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 93,75 % dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pada penilaian pengetahuan siklus II diperoleh rata-rata 88,67 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Diperoleh peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik.

Tabel 3.

Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

Aspek yang Diamati		
Modul Ajar	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
97,72%	93,75%	93,75%

KESIMPULAN

Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan 88,24% dengan kualifikasi baik (B), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 97,72%

dengan kualifikasi sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran pada siklus I ke siklus II meningkat.

Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru dan peserta didik rata-rata 82,8% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *discovery learning* berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model *discovery learning* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 76,78% dengan predikat baik (B), dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 87,96% dengan predikat baik (B). Dengan demikian terlihat bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, R. R., & Arwin, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di Kelas IV SDN 17 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2927-2934.
- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4034-4040.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- Hidayat, M. S., Fitra, D., Susetyo, A. M., Amarulloh, R. R., & Ardiansyah, R. (2023). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Kemendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Nurhasanah, R. K., & Yunisrul, Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Numbered Head Together* Di Kelas IV. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 108-120.
- Sapriya, Wita. 2016. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranamedia Group.

- Susanto, H., & Akmal, H (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya).
- Wulandari, S. P. (2016, February). Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Discovery Learning dengan Assessment for Learning. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 226-232).